



**KONTEKSTUALISASI HADIS
LARANGAN MEMBUNGKUK
PERSPEKTIF SYUHUDI ISMAIL**



M. ARZAQI NASSANI

NIM. 30222001

2026



**KONTEKSTUALISASI HADIS
LARANGAN MEMBUNGKUK
PERSPEKTIF SYUHUDI ISMAIL**



M. ARZAQI NASSANI

NIM. 30222001

2026

KONTEKSTUALISASI HADIS LARANGAN MEMBUNGKUK PERSPEKTIF SYUHUDI ISMAIL

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh :

M. ARZAQI NASSANI
NIM. 30222001

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

**KONTEKSTUALISASI HADIS
LARANGAN MEMBUNGKUK PERSPEKTIF
SYUHUDI ISMAIL**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh :

M. ARZAQI NASSANI
NIM. 30222001

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Arzaqi Nassani

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Kontekstualisasi Hadis Larangan Membungkuk Perspektif

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian, kecuali dalam bentuk kutipan yang

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman

Pekalongan, 13 Mei 2026



M. Arzaqi Nassani

NOTA PEMBIMBING

Dr. H. Hasan Su'aidi, M. S. I

Perumahan Graya Naya blok B18, Wonopringgo, Pekalongan, Jawa Tengah

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. M. Arzaqi Nassani

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Program Studi Ilmu Hadis

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : M. Arzaqi Nassani

NIM : 30222001

Judul : **KONTEKSTUALISASI HADIS LARANGAN MEMBUNGKUK
PERSPEKTIF SYUHUDI ISMAIL**

Naskah tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 13 Mei 2026

Pembimbing,


Dr. H. Hasan Su'aidi, M. S. I
NIP. 1979605202005011006



PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN)
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi Saudara:

Nama : **M. Arzaqi Nassani**
NIM : **30222001**
Judul Skripsi : **Kontekstualisasi Hadis Larangan
Membungkuk Perspektif Syuhudi Ismail**
Dosen Pembimbing : **Dr. H. Hasan Su'aidi, M. S. I**

Telah diujikan pada hari Kamis tanggal 11 Juni 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Dewan Penguji

Penguji I

Ambar Hermawan, M.S.I
NIP. 197504232015031001

Penguji II

Lia Afiani, M.Hum
NIP. 198704192019032008

Pekalongan, 19 Juni 2026

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar, pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi itu sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ḥa (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2) Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
وَ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

1) Ta' Marbutah Hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2) Ta Marbutah Mati

Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا

Rabbanā

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan menjadi kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasi dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan

huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf Syamsiyah maupun huruf Qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

السَّيِّدُ as-sayyidu

الشَّمْسُ as-syamsu

البَدِيعُ al-badi'u

6. Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof.

7. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut juga digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ

Walaqadra'āhubil-ufuq al-mubīn

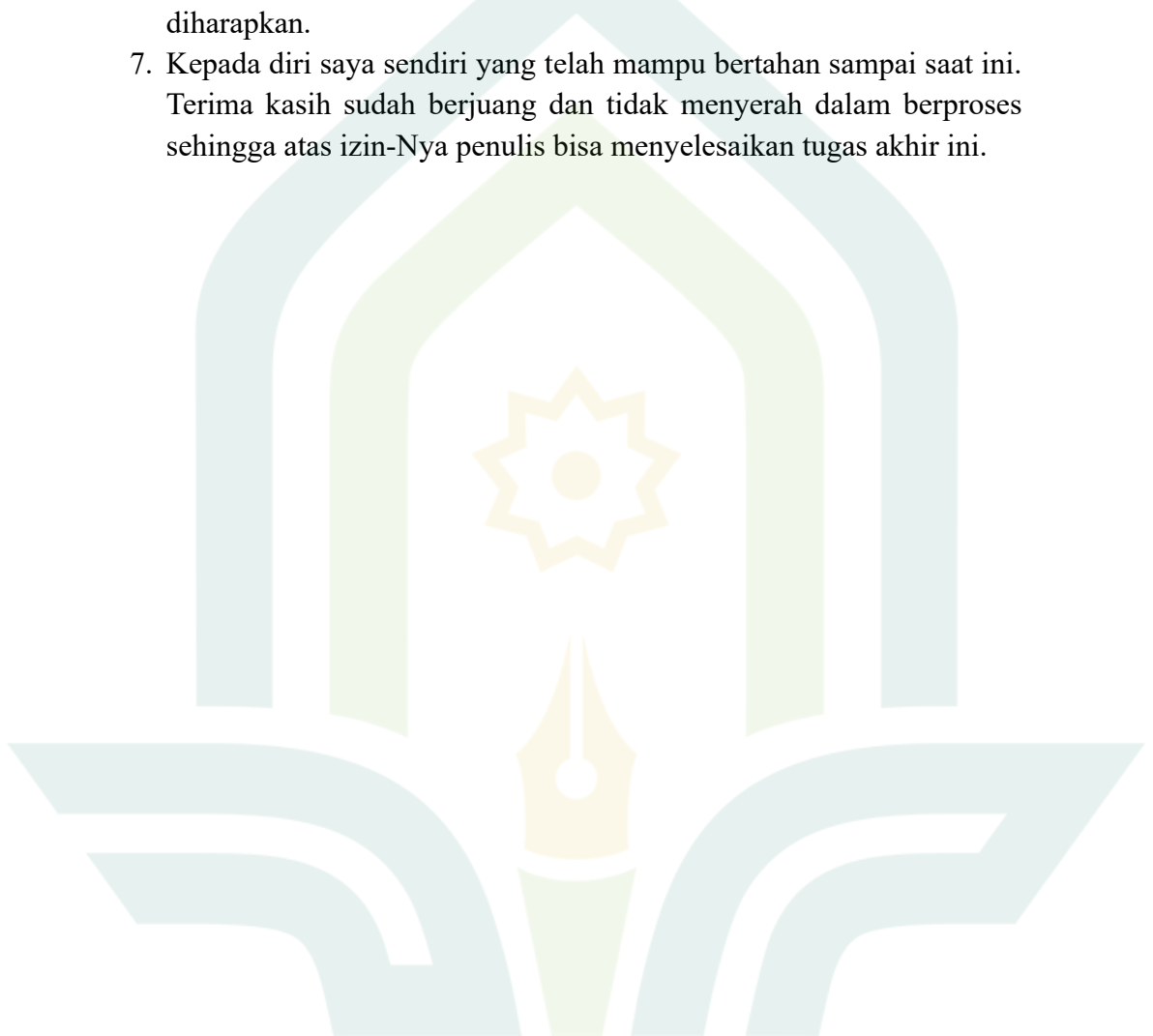
PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari sepenuhnya segala keterbatasan dan banyaknya kekurangan yang harus diperbaiki dalam penulisan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi setiap orang yang membacanya, khususnya bagi dunia pendidikan.

Dalam pembuatan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan material maupun moral dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terima kasih dari penulis kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan Skripsi ini:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, yaitu Bapak Manaf dan Ibu Mila. Yang tiada bosan memberikan arahan, motivasi, dukungan, serta kasih sayang kepada penulis sehingga karya tulis sederhana berupa skripsi ini terselesaikan. Semoga Bapak dan Ibu senantiasa diberikan kesehatan, berkah umurnya, diluaskan rezekinya serta bahagia di dunia dan akhirat.
2. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, terkhusus segenap Dosen Ilmu Hadis yang saya hormati. Terima kasih banyak telah memberikan bimbingan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada wali studi penulis Bapak Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A. Hum. dan dosen pembimbing skripsi Bapak Dr. H. Hasan Su'aidi, M.S.I. Terima kasih atas segala bimbingan dan arahan yang diberikan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan studi ini.
4. Kepada teman-teman Al Qolam dan Ilmu Hadis angkatan 2022 dan 2023 yang senantiasa saling mendukung satu sama lain sehingga skripsi ini terselesaikan.

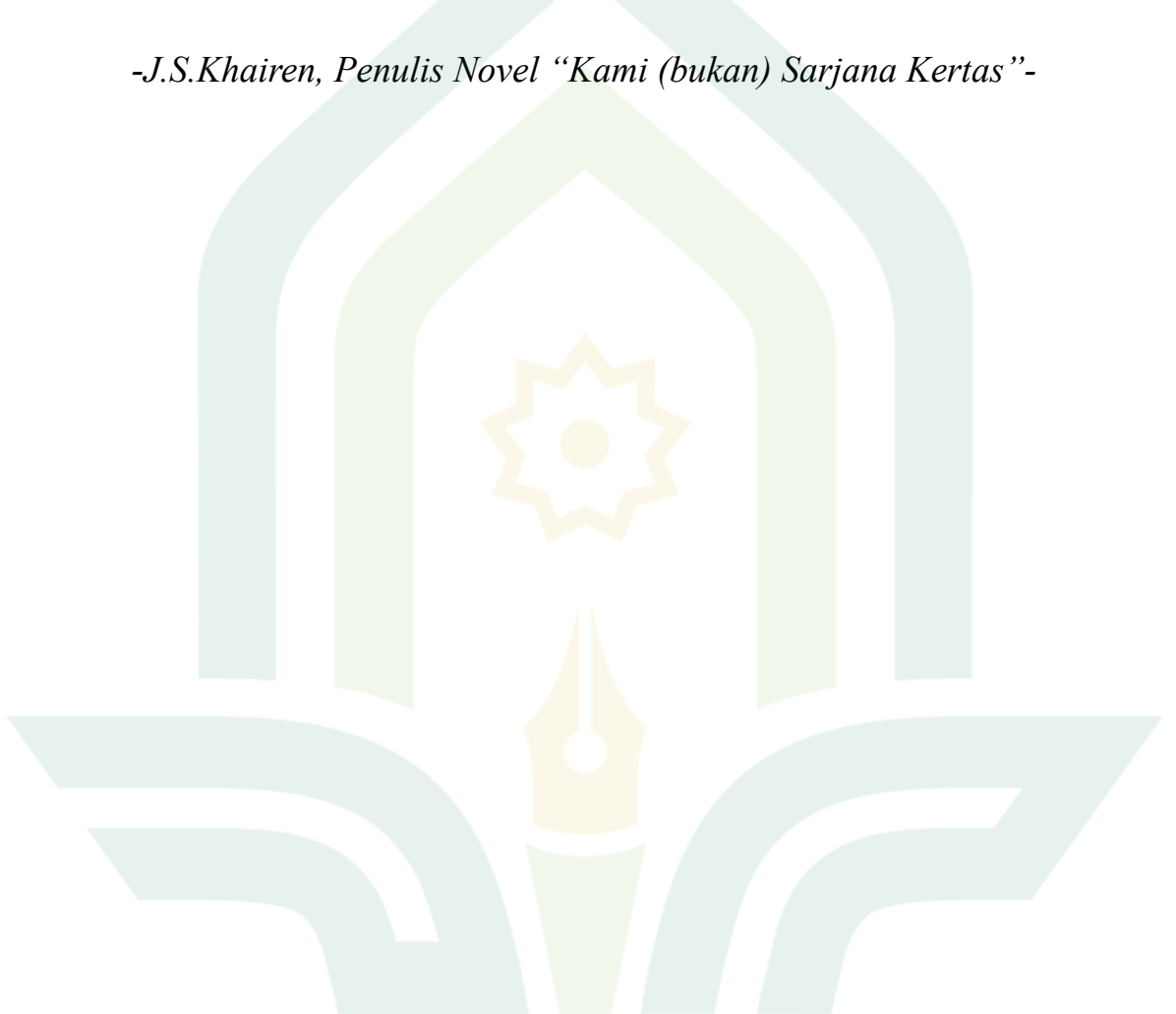
5. Kepada teman-teman Pondok IBS Gondang dan Nurul Huda Simbang Kulon yang telah menemani dan membantu penulis dalam mengerjakan skripsi.
6. Kepada teman partner MI dan MTs-ku, Lail Muroh, Mudrik, dan Gilang yang masih terus memberikan support dan semangat kepada penulis. Semoga kita semua mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.
7. Kepada diri saya sendiri yang telah mampu bertahan sampai saat ini. Terima kasih sudah berjuang dan tidak menyerah dalam berproses sehingga atas izin-Nya penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.



MOTTO

"Tiap orang punya kuota untuk gagal. Santailah, jangan tegang dan takut kalau melakukan kesalahan. Orang-orang yang engkau kira keren, hebat, inspiratif, semua pernah gagal lebih banyak daripada jumlah ketakutan yang ada dalam pikiranmu."

-J.S.Khairen, Penulis Novel "Kami (bukan) Sarjana Kertas"-



ABSTRAK

Nassani, M Arzaqi, 2026. Kontekstualisasi Hadis Larangan Membungkuk Perspektif Syuhudi Ismail. Skripsi Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Dr. H. Hasan Su'aidi, M. S. I

Kata Kunci: Kontekstualisasi, Hadis, Larangan, Membungkuk, Syuhudi.

Polemik mengenai praktik membungkuk sebagai bentuk penghormatan di lingkungan pesantren mengemuka setelah pemberitaan media yang menilai tradisi tersebut sebagai bentuk feodalisme. Di sisi lain, terdapat hadis Nabi riwayat Ibnu Majah No. 3702 yang secara tekstual melarang membungkukkan badan kepada sesama. Perbedaan antara pemahaman tekstual hadis dan realitas budaya masyarakat ini memunculkan kebutuhan untuk mengkaji makna hadis secara lebih komprehensif agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memandang praktik penghormatan yang berkembang di masyarakat, khususnya di lingkungan pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kontekstual hadis larangan membungkuk kepada sesama dengan menggunakan perspektif Syuhudi Ismail. Fokus kajian diarahkan pada upaya mengharmonisasikan teks hadis dengan praktik sosial budaya yang hidup di masyarakat, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih proporsional dan tidak parsial dalam menilai suatu tradisi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research*. Sumber data primer berupa hadis riwayat Ibnu Majah No. 3702, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan. Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan tekstual dan kontekstual Syuhudi Ismail, yang meliputi analisis redaksi matan hadis, identifikasi konteks historis (*asbab al-wurud*), serta kontekstualisasi makna hadis dalam kehidupan modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara tekstual hadis tersebut melarang praktik membungkuk sebagai bentuk penghormatan kepada sesama dan menganjurkan berjabat tangan sebagai alternatif. Namun, secara kontekstual, larangan tersebut dipahami sebagai upaya Nabi untuk menghindari bentuk penghormatan yang berlebihan yang menyerupai praktik feodal pada masa itu. Dengan demikian, hadis ini bersifat temporal dalam aspek praktik, namun memiliki nilai universal

dalam menjaga kemurnian tauhid dan etika sosial. Tradisi membungkuk dalam budaya Jawa dan pesantren dapat dipahami sebagai ekspresi etika dan penghormatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama tidak mengandung unsur pengagungan berlebihan. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual Syuhudi Ismail memberikan ruang bagi harmonisasi antara teks hadis dan realitas budaya masyarakat.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahilahi rabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., sang pembawa risalah kebenaran, teladan umat, dan cahaya kehidupan bagi seluruh manusia, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini juga merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S-1) serta bentuk ikhtiar penulis untuk memperdalam pemahaman mengenai kontekstualisasi hadis larangan membungkuk perspektif Syuhudi Ismail. Penelitian ini lahir dari kegelisahan akademik penulis terhadap ketegangan antara pemahaman tekstual hadis larangan membungkuk dengan realitas praktik penghormatan yang hidup dalam budaya masyarakat, khususnya di lingkungan pesantren.

Perjalanan penyusunan skripsi ini tentu tidak berjalan dengan mudah. Ada banyak hambatan, kendala, bahkan keraguan yang penulis alami. Namun berkat doa, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis mampu melewati tahap demi tahap hingga akhirnya sampai pada titik ini. Oleh sebab itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini bukan semata hasil jerih payah pribadi, melainkan juga buah dari kerja sama, bantuan, dan doa banyak pihak.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku Rektor UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan
2. Dr. Hj. Tri Astutik Haryati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, serta para staf Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

3. Ambar Hermawan, M.S.I, selaku Ketua Prodi Ilmu Hadis.
4. Dr. Adi Abdullah Muslim, Lc., M.A. Hum, selaku dosen pembimbing akademik.
5. Dr. H. Hasan Su'aidi, M.S.I., selaku dosen pembimbing, yang selalu membimbing dan mengarahkan serta memberi semangat.
6. Bapak dan Ibu dosen Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga Bapak dan Ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah Swt. Sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat di kemudian hari.
7. Bapak pimpinan beserta para staf Perpustakaan UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, atas segala kemudahan yang diberikan kepada penulis untuk mendapatkan referensi yang mendukung penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari rahmat Allah Swt. Semoga apa yang telah ditulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Amin ya Rabbal'alam*

Pekalongan, 23 Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metodologi Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORITIS PENGHORMATAN, TRADISI MEMBUNGKUK, DAN TEKSTUAL-KONTEKSTUAL SYUHUDI ISMAIL	14
A. Pengertian Penghormatan	14
B. Bentuk-bentuk Penghormatan	16
1. Mencium Tangan	16
2. Membungkukan Badan.....	17

3. Berdiri Menyambut Kedatangan Seseorang	18
C. Ciri-ciri Perilaku Penghormatan	19
D. Tradisi Membungkuk dalam Budaya Jawa.....	19
E. Teori Tekstual-Kontekstual Hadis Syuhudi Ismail	21
1. Memahami Hadis Melalui Analisis Teks	21
2. Identifikasi Konteks Histori Kemunculan Hadis	24
3. Melakukan Kontekstualisasi Hadis	27
BAB III TELAAH TEKSTUALITAS DAN HISTORITAS	28
A. Analisis Teks Hadis	28
1. Jawami' al-Kalim.....	28
2. Bahasa Percakapan (dialog).....	29
B. Identifikasi Konteks Histori Kemunculan Hadis.....	31
BAB IV KONTEKSTUALISASI HADIS LARANGAN	
MEMBUNGKUK BERDASARKAN PERSPEKTIF SYUHUDI	
ISMAIL	35
A. Kontekstualisasi.....	35
a. Lokal, Temporal, dan Universal	35
b. Indikator Substantif	41
B. Implementasi	43
BAB V PENUTUP	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Viralnya pemberitaan Trans7 melalui program *Xpose Uncensored* pada bulan Oktober tahun 2025 memicu kegaduhan publik karena tayangan tersebut menyorot tradisi penghormatan santri kepada kiai seperti membungkuk, jongkok, atau mencium tangan sebagai praktik feodalisme. Narasi visual yang dibangun menempatkan pesantren dalam posisi negatif, seolah-olah tradisi tersebut adalah bentuk penghambaan manusia kepada manusia. Tayangan ini segera menuai protes dari berbagai kalangan pesantren. Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP) menegaskan bahwa pesantren bukan lembaga feodal, dan tradisi penghormatan itu merupakan bagian dari adab dan etika keilmuan yang diwariskan secara turun-temurun.¹

Dalam tradisi Jawa, bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua masih menjadi bagian penting dari budaya lokal. Tradisi seperti sungkem, menunduk, atau mencium tangan mencerminkan kesopanan dan rasa hormat kepada seseorang. Sikap membungkuk sangat terkait dengan kepercayaan masyarakat tentang struktur hierarki yang mereka anggap penting untuk mempertahankan keharmonisan dalam komunitas.² Sikap menghormati dengan cara membungkuk bukan hanya dipengaruhi oleh usia atau kedudukan sosial, tetapi juga oleh tingkat pengetahuan seseorang. Kebiasaan ini telah meluas di berbagai daerah Indonesia, khususnya di lingkungan pesantren.

Pesantren menghadirkan teladan yang baik tentang sikap saling menghormati berdasarkan hierarki keilmuan. Konsep interaksi

¹ Mochamad Rizqy Romadhon Lailatur Rohanita, Kemal Husen dan Ali Mukhar Alfatus Nisak, Lailatul Mufarrohah, "Representasi Feodalisme Pesantren Dalam Media Televisi: Analisis Pemberitaan Trans7 dan Realitas Sosial di Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang" 5 (2025): 6463.

² Ahmad Syahid, "Negosiasi Hadis Dengan Tradisi Dalam Budaya Membungkuk Di Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang," *Jurnal studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 2 (2020): 331.

antara pemberi nasihat dan penerima, pengajar dan peserta didik, serta tua dan muda menjadi alasan pengamalan penghormatan ini melalui tindakan membungkukkan tubuh. Perilaku semacam ini kerap dikaitkan dengan ajaran tawadhu' dalam ranah tasawuf.³ Di lingkungan pesantren, kiai menempati posisi penting dan menjadi figur yang dihormati serta didatangi para santri. Guna mendapatkan keberkahan dari ilmu yang didapatkan, semua tindakan selalu mencerminkan usaha untuk meraih keridhaan Allah.⁴

Tujuan pokok dari pesantren adalah membentuk akhlak santri.⁵ Adab merupakan inti dari pendidikan di pesantren, sebab pengetahuan dianggap hanya berguna bila disertai dengan sikap moral yang baik. Maka, penghormatan santri terhadap kiai tidaklah merupakan bentuk feodalisme, melainkan sebuah pernyataan kesadaran spiritual yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran memerlukan keikhlasan dan disiplin dalam etika. Munculnya pembicaraan tentang "feodalisme pesantren" di media digital menggambarkan adanya ketegangan dalam sudut pandang antara narasi media utama dan nilai-nilai pesantren yang didasarkan pada adab, tawadhu', serta ta'dzim. Perbedaan pandangan ini menyebabkan terjadinya krisis dalam representasi, di mana nilai-nilai spiritual serta etis dalam pesantren dikurangi menjadi simbol dari ketundukan feodal.⁶

Perbedaan semakin menguat seiring dengan berkembangnya pandangan keagamaan yang lebih literal dalam membaca teks-teks hadis. Munculnya penilaian hitam-putih terhadap praktik budaya sering kali berangkat dari pemahaman yang tekstual semata, tanpa

³ Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Yogyakarta," *Gading Publishing*, 2012, 18.

⁴ Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, trans. oleh Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 27.

⁵ Zamakhsari Dhofier, "'The Pesantren Tradition: A Study of The Role of The Kyai in The Maintenance of The Traditional Ideology of Islam in Java'," *Theses Sis/Library R.G. Menzies Library Building No:2 the Australian National University Canberra Act 0200 Australia*, no. 2 (1980): 18.

⁶ Lailatur Rohanita, Kemal Husen dan Alfatun Nisak, Lailatul Mufarrohah, "Representasi Feodalisme Pesantren Dalam Media Televisi: Anaisis Pemberitaan Trans7 dan Realitas Sosial di Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang," 6459.

mempertimbangkan konteks sosialnya. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman teks hadis dan realitas budaya masyarakat Muslim Indonesia yang sangat beragam. Hadis yang kerap dijadikan dasar perdebatan tersebut yaitu sabda Nabi yang dikumpulkan oleh Ibnu Majah melalui periwayatan Anas bin Malik.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ جَرِيرِ بْنِ حَازِمٍ عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
السُّدُوسِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَحْنِي بَعْضُنَا لِبَعْضٍ قَالَ لَا
قُلْنَا أَيُعَانِقُ بَعْضُنَا بَعْضًا قَالَ لَا وَلَكِنْ تَصَافَحُوا⁷

Telah menceritakan kepada kami (Ali bin Muhammad) telah menceritakan kepada kami (Waki') dari Jarir bin Hazim Dari handzolah bin Abdurrahman As Sudusi Dari Anas bin Malik, ia berkata: wahai Rasulullah, apakah sebagian kami boleh membungkukkan badan kepada sebagian yang lain (saat bertemu)?. Beliau menjawab: Tidak. Saya (Anas) kembali bertanya: Apakah sebagian kami boleh berpelukan kepada sebagian yang lain (saat bertemu)? Beliau menjawab: Tidak, akan tetapi saling berjabat tanganlah kalian. (Sunan Ibnu Majah No. 3702)

Hadis ini turut dipertegas oleh pendapat Imam Nawawi yang menyatakan bahwa seseorang tidak dianjurkan untuk membungkukkan tubuh dalam segala situasi. Imam Nawawi juga mendukung pandangannya sejalan dengan riwayat yang disampaikan oleh Anas bin Malik.⁸ Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Ibnu Taymiyah yang melarang tindakan membungkukkan tubuh seperti saat rukuk.⁹

⁷ Muhammad bin Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah Juz 2 no. 3702* (Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, n.d.), 1220.

⁸ Muhy al-Din bin Sharf Al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab Juz 4* (Jeddah: Maktabah al-Irsyad, n.d.), 515.

⁹ Taqi al-Din Ibn Taymiyah, *Al-Fatawa Al-Kubra Juz 1* (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1987), 56.

Secara tekstual, isi hadis ini memang terlihat tidak sejalan dengan tradisi pesantren. Namun, perbedaan seperti ini tidak serta-merta membuat salah satunya harus ditolak atau dijadikan alasan untuk meniadakan yang lain. Dalam kajian hadis, sering kali ditemui ada hadis yang tampak berbeda dengan riwayat lain, atau dengan praktik budaya di tengah masyarakat. Meski demikian, perbedaan itu tidak selalu berarti adanya pertentangan yang harus diselesaikan dengan konsep penghapusan (nasakh).¹⁰ Sebelum menyimpulkan adanya pertentangan, penting untuk memahami tujuan dasar hadis dan konteks sejarah ketika itu muncul. Dengan pendekatan ini, perbedaan antara teks hadis dan praktik budaya tidak lagi dipandang sebagai pertentangan, melainkan sebagai ruang untuk memahami bahwa ajaran agama sering kali memberikan prinsip umum yang kemudian dipraktikkan secara beragam sesuai konteks masyarakatnya.¹¹

Fenomena membungkuk menarik untuk diteliti karena ada ketegangan antara larangan dalam hadis dan praktik penghormatan di masyarakat. Berbagai pandangan muncul, dari yang menolak membungkuk hingga yang menganggapnya sebagai etika sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji hadis larangan membungkuk secara lebih mendalam agar diperoleh pemahaman yang tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks historis dan realitas sosial masyarakat. Penulis akan membahas pemahaman hadis tentang larangan membungkuk dengan perspektif Syuhudi Ismail. Tujuannya adalah melihat bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan secara bijak dalam konteks kehidupan masa kini. Oleh karena itu, penulis menamai penelitian ini dengan **“Kontekstualisasi Hadis Larangan Membungkuk Perspektif Syuhudi Ismail”**.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 33–36.

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 74–76.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kontekstualisasi hadis larangan membungkuk kepada sesama berdasarkan perspektif Syuhudi Ismail?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertimbangan terhadap latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikaji dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa semuanya mengarah pada pencapaian tujuan untuk:

Mengetahui makna kontekstual hadis tentang larangan membungkuk berdasarkan perspektif Syuhudi Ismail.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis, sebagaimana berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti di bidang ilmu hadis dalam memahami pentingnya keseimbangan antara pendekatan tekstual dan kontekstual sebagaimana ditekankan oleh Syuhudi Ismail.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa memberikan pencerahan bagi masyarakat dalam memandang praktik-praktik penghormatan yang berkembang di lingkungan pesantren, kraton, dan budaya lokal lainnya. Dengan memahami hadis larangan membungkuk menggunakan cara pandang Syuhudi Ismail, masyarakat akan lebih bijak dalam menilai suatu tradisi yang sebenarnya memiliki nilai etika dan spiritual tinggi.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penulis sangat memerlukan referensi sebagai bahan tulisan yang akan disusun. Hal ini dilakukan untuk menghindari plagiarisme sekaligus mengembangkan jawaban dari konsep-

konsep yang telah ada sebelumnya. Untuk itu, penulis memilih beberapa referensi yang relevan dengan topik penelitian di antaranya sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Hasan Su'aidi tahun 2017 berjudul "Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail" menjelaskan titik temu antara pendekatan kontekstualisasi pemikiran Syuhudi Ismail dan berbagai teori hermeneutika. Artikel ini mengulas persoalan kritik matan hadis dengan menghubungkannya dengan pendekatan-pendekatan hermeneutik melalui sudut pandang Syuhudi Ismail, seperti yang dijabarkan dalam karyanya Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal.¹²

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Syahid berjudul "Negosiasi Hadis dengan Tradisi dalam Budaya Membungkuk di Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang" Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis Vol. 21, No. 2 Juli 2020. Yang isinya menjelaskan keabsahan budaya membungkuk di Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang dalam narasi keagamaan. Selain itu, studi ini juga menguraikan bahwa budaya membungkuk adalah suatu bentuk pemahaman yang berasal dari teks-teks agama berdimensi sosial dan budaya karena adanya perilaku religius dalam menjalankan ajaran Islam.¹³

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Dayan Fithoroini dan Muhammad Latif Mukti tahun 2021 berjudul "Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail)" mengkaji gagasan Syuhudi Ismail tentang cara memahami hadis dari segi teks dan konteks. Dalam meneliti hadis, Syuhudi Ismail menerapkan beberapa metode. Pertama, melakukan analisis terhadap redaksi. Kedua, memahami latar

¹² Hasan Su'aidi, "Hermeneutika hadis syuhudi ismail," *Religia* 20, no. 1 (2017): 47.

¹³ Syahid, "Negosiasi Hadis Dengan Tradisi Dalam Budaya Membungkuk Di Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang," 346.

belakang sejarah di mana hadis tersebut muncul. Ketiga, mengontekstualisasikan hadis.¹⁴

Keempat, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Hadits tentang Larangan Khamr dan Kontekstualisasinya Era Sekarang (Studi Ma’anil Hadis)” ditulis oleh Yenanda Putri Zanuba tahun 2023 meneliti hadis yang melarang khamr dengan cara tekstual dan kontekstual menurut pandangan M. Syuhudi Ismail. Selain itu, juga melakukan identifikasi terhadap indikator-indikator penting yang kemudian disesuaikan dengan konteks saat ini dari pemahaman hadis.¹⁵

Kelima, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pemahaman Hadis tentang Rukyatul Hilal dengan Menggunakan Pemikiran Syuhudi Ismail (Studi Ma’anil Hadis)” ditulis oleh Muhammad Abdillah Rafsanjani tahun 2024 membahas mengenai hadis rukyatul hilal dengan memperhatikan aspek konteks hadis agar dapat sesuai pada zaman sekarang. Skripsi ini menjelaskan metode Nahdhatul Ulama dalam memahami hadis serta menganalisis kualitas hadis baik dari sisi sanad maupun matannya.¹⁶

Keenam, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Studi Hadis di Indonesia: Kajian Atas Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail” ditulis oleh Taufan Anggoro tahun 2019 mengkaji gagasan Syuhudi Ismail dengan melibatkan perangkat hermeneutik. Dengan meneliti pemikiran Syuhudi memberikan pemahaman mengenai perkembangan hadis di Indonesia yang dahulu lebih berfokus pada

¹⁴ Dayan Fithoroini dan Muhammad Latif Mukti, “Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail),” *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, no. 1 2, no. September (2021): 138.

¹⁵ Yenanda Putri Zanuba, “Hadis Tentang Larangan Khamar dan Kontekstualisasinya Era Sekarang (Studi Ma’anil Hadis)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), 95.

¹⁶ Muhammad Abdillah Rafsanjani, “Pemahaman Hadis tentang Rukyatul Hilal dengan Menggunakan Pemikiran Syuhudi Ismail (Studi Ma’anil Hadis)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), 77.

syarh, kini mulai bergeser menuju pendekatan hermeneutik modern.¹⁷

Setelah penulis meneliti semuanya, penelitian-penelitian terdahulu belum pernah membahas kontekstualisasi hadis larangan membungkuk dengan perspektif Syuhudi Ismail. Atas dasar hal tersebut, penelitian ini menjadi pembaruan dalam memahami hadis.

2. Kerangka Teori

Teori memiliki posisi yang sangat penting dalam setiap penelitian. Kerangka teori menjadi landasan yang membantu peneliti menentukan sudut pandang serta pijakan berpikir yang digunakan. Signifikasi dari suatu kerangka teori adalah acuan dalam menetapkan ukuran atau kriteria yang dipakai untuk memeriksa dan memverifikasi objek yang diteliti.¹⁸ Dalam latar belakang yang telah diuraikan, tulisan ini berfokus pada membungkuk kepada sesama dengan perspektif Syuhudi Ismail. Dengan demikian, akan dibahas berbagai teori yang diterapkan untuk menganalisis masalah ini.

a. **Tekstual-Kontekstual Syuhudi Ismail**

Pendekatan M. Syuhudi Ismail sering disebut sebagai pendekatan tekstual-kontekstual atau ma'anil-kontekstual. Dalam kerangka ini, Syuhudi menekankan pentingnya analisis redaksi matan. Sebagaimana dikaji dalam disiplin ma'anil hadis untuk menangkap makna literal dan nuansa linguistik suatu nash. Selain dimensi tekstual tersebut, Syuhudi secara konsisten mengaitkan matan dengan konteks historisnya, posisi Nabi ketika menyampaikan hadis, situasi mikro peristiwa, serta konteks makro sosial-kultural yang melatarbelakangi kemunculan hadis. Dengan memadukan pembacaan teks dan konteks sejarahnya, pendekatan ini berusaha menentukan apakah sebuah hadis

¹⁷ Taufan Anggoro, "Studi Hadis di Indonesia : Kajian Atas Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 149.

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ed. oleh Fuad Mustafid, 1 ed. (Yogyakarta: LKiS, 2010), 20.

berlaku untuk semua waktu dan tempat atau hanya untuk situasi tertentu.

Terkait dengan penelitian mengenai tradisi membungkuk di lingkungan pesantren, penulis akan menerapkan sebuah teori dari M. Syuhudi Ismail yang meliputi analisis tekstual dan kontekstual untuk memahami hadis. Agar lebih jelas mengenai isu yang dibahas dalam penelitian ini, penting untuk mengenali tradisi membungkuk di pesantren. Selanjutnya, dengan menemukan suatu hadis larangan membungkuk dalam hadis riwayat Ibnu Majah no. 3702 akan dilakukan analisis lebih mendalam melalui teori tekstual-kontekstual perspektif Syuhudi Ismail.

Syuhudi Ismail menjelaskan metode yang dipakai untuk memahami sebuah hadis sehingga dapat diidentifikasi antara yang memiliki makna tekstual dan kontekstual, termasuk hadis yang sifatnya sementara, lokal, maupun yang berlaku umum. Adapun langkah-langkahnya meliputi:

- a. Menganalisis bentuk redaksi matan hadis
- b. Menghubungkan dengan posisi Nabi ketika hadis disampaikan.
- c. Meneliti konteks munculnya suatu hadis serta mempertimbangkan adanya hadis lain yang tampak berlawanan, agar pemahamannya lebih menyeluruh.¹⁹

b. Tradisi Membungkuk kepada Sesama

Tradisi membungkuk kepada sesama merupakan salah satu bentuk ekspresi penghormatan yang dikenal luas dalam budaya Timur, termasuk di Indonesia. Membungkuk berasal dari bahasa Jawa yang berarti berjalan dengan posisi membungkuk. Sebagai tanda penghormatan kepada yang lebih tua, orang Jawa menunjukkan sikap membungkuk ketika berbicara dengan mereka yang lebih tua usianya. Saat membungkuk, mereka cenderung menundukkan pandangan ke bawah di hadapan guru

¹⁹ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal*, 6.

dan orang yang lebih tua dipandang sebagai simbol *tawadhu'* dan penghormatan terhadap ilmu serta kedudukan seseorang.²⁰

Membungkuk adalah suatu pengertian mengenai rendah hati atau *tawadu'* yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Konsep rendah hati atau *tawadu'* ini memiliki dua arti. *Pertama*, *tawadu'* adalah siap menerima kebenaran dari siapa pun, baik orang tersebut memiliki kedudukan tinggi maupun rendah, kuat atau lemah, kaya maupun miskin, bahkan dari teman dekat atau musuh sekalipun. *Kedua*, *tawadu'* berarti sanggup menjalin hubungan dengan semua orang dengan sikap yang penuh kasih dan lembut. Namun, praktik tersebut sering kali menimbulkan perdebatan ketika dihubungkan dengan ajaran Islam tentang tauhid dan larangan menyerupai bentuk ibadah.²¹

Dalam konteks sosial dan budaya, tindakan membungkuk sering dimaknai sebagai bentuk etika dan kesopanan. Oleh sebab itu, memahami hadis larangan membungkuk memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan aspek sosial, historis, dan makna moral di balik teks. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi penyempitan makna dalam ajaran Islam yang sejatinya menghargai nilai-nilai etika dan adab.

3. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka teori, untuk menyimpulkan pemahaman hadis larangan membungkuk kepada sesama dengan pendekatan Syuhudi Ismail, maka di bawah ini merupakan kerangka berpikir yang menggambarkan pola hubungan dalam kerangka konseptual yang akan digunakan untuk mengatasi masalah yang sedang diteliti. Penyusunannya didasarkan pada kajian teoritis yang mendalam.

²⁰ Van Bruinessen, "Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Yogyakarta," 18.

²¹ Yulia Fitriani dan Ivan Muhammad Agung, "Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa," *Psikologi* 14 (2018): 167.



F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian dapat dimaknai sebagai pendekatan terstruktur dirancang mempermudah terlaksananya sebuah kegiatan guna memperoleh hasil yang diharapkan, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.²² Data yang dipakai berasal dari studi pustaka, yakni metode pengumpulan atau penghimpunan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas.

²² Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka” 6, no. 1 (2022): 3.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah hadis riwayat Ibnu Majah No. 3702. Adapun sumber data sekundernya mencakup buku-buku Syuhudi Ismail, *Asbab al-Wurud*, skripsi, jurnal, artikel, serta referensi lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam penelitian *library research* maka untuk metode pengumpulan datanya penulis menggunakan teknik dokumen, yakni dengan mengumpulkan data berupa kitab, buku-buku, skripsi, jurnal, artikel atau sumber lainnya yang pembahasannya terkait dengan penelitian ini.

4. Metode Pengolahan Data

Dalam mengolah data, penulis menerapkan metode analisis hadis dengan memanfaatkan teori pemahaman terhadap hadis Nabi SAW yang dicetus oleh M. Syuhudi Ismail, yaitu:

a. Analisis Tekstual

Dengan mengidentifikasikan bentuk matan hadis yang terdiri dari *jawami' al-kalim* (ungkapan singkat padat makna), *tamsil* (perumpamaan), bahasa simbolik, bahasa percakapan (dialog), analogi.²³

b. Analisis Kontekstual

Dengan mempertimbangkan latar belakang kemunculan hadis, yakni Asbab al-Wurud hadis baik secara mikro maupun makro, selanjutnya dilakukan kontekstualisasi dengan mengidentifikasi indikator yang signifikan dan mengaitkannya dengan keadaan saat ini.²⁴

²³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 43.

²⁴ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal*, 9.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang utuh dalam penelitian ini dibutuhkan sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pengolahan data. Dalam sistematika penulisan Penelitian ini disusun dalam lima bab, masing-masing bab memuat sub-bab pokok bahasan.

BAB I: Berisi pendahuluan yang mendeskripsikan komponen penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Membahas mengenai landasan teori yang mencakup tinjauan umum tentang penghormatan, tradisi membungkuk dalam budaya Jawa serta menjelaskan teori tekstual-kontekstual Hadis M. Syuhudi Ismail.

BAB III: Membahas mengenai hadis larangan membungkuk melalui telaah terhadap aspek tekstualitas hadis yang meliputi redaksi matan serta aspek historisitas hadis yang meliputi konteks sosial-historis kemunculan hadis..

BAB IV: Membahas mengenai kontekstualisasi hadis larangan membungkuk perspektif Syuhudi Ismail

BAB V: Berisi penutup menyajikan kesimpulan semua penjelasan yang telah disampaikan dan menjadi jawaban utuh atas rumusan masalah yang diajukan sebelumnya, serta dilengkapi dengan saran dan daftar pustaka yang mendukung kredibilitas penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontekstualisasi hadis larangan membungkuk perspektif Syuhudi Ismail, dapat disimpulkan bahwa secara tekstual hadis riwayat Ibnu Majah No. 3702 menunjukkan adanya larangan membungkukkan badan kepada sesama manusia. Larangan tersebut disampaikan dalam bentuk dialog antara Nabi dan para sahabat yang menegaskan penolakan terhadap praktik penghormatan berupa membungkuk dan berpelukan serta memberikan alternatif berupa berjabat tangan sebagai bentuk interaksi yang dianjurkan. Namun, melalui pendekatan kontekstual sebagaimana dikemukakan oleh Syuhudi Ismail, hadis ini tidak dapat dipahami secara literal semata. Dengan menelusuri *asbab al-wurud* baik secara mikro maupun makro, dapat dipahami bahwa larangan tersebut muncul dalam konteks pembentukan etika sosial masyarakat Islam awal.

Dalam konteks masyarakat modern, praktik membungkuk yang berkembang di berbagai budaya tidak selalu dimaknai sebagai bentuk pengagungan atau penyembahan, melainkan sebagai ekspresi kesopanan, etika, dan penghormatan sosial. Oleh karena itu, larangan membungkuk tidak harus dipahami sebagai pelarangan mutlak terhadap seluruh bentuk gerakan menundukkan badan, tetapi lebih pada larangan terhadap sikap penghormatan yang berlebihan dan melampaui batas. Pada akhirnya, substansi utama dari hadis ini terletak pada nilai-nilai yang ingin ditegakkan, yaitu menjaga kemurnian tauhid, menghindari pengkultusan terhadap manusia, serta membangun hubungan sosial yang proporsional. Nilai-nilai inilah yang bersifat universal dan tetap relevan di berbagai zaman dan tempat, meskipun bentuk ekspresi penghormatan dalam masyarakat dapat berbeda sesuai dengan konteks budaya masing-masing. Dengan pendekatan tekstual-kontekstual Syuhudi Ismail, hadis larangan membungkuk dapat dipahami secara lebih komprehensif, tidak kaku, dan tetap kontekstual dengan realitas kehidupan masyarakat.

B. Saran

Setelah penulis mengkaji terkait kontekstualisasi hadis larangan membungkuk perspektif Syuhudi Ismail, terdapat saran dan masukan yang ingin penulis sampaikan dengan harapan menjadi awal untuk penelitian selanjutnya. Penulis berharap para akademisi dan peneliti di bidang ilmu hadis terus mengembangkan pendekatan kontekstual dalam memahami hadis. Hal ini penting agar ajaran hadis tidak dipahami secara sempit dan tekstual semata, tetapi mampu menjawab dinamika sosial dan budaya masyarakat yang terus berkembang. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji hadis-hadis lain yang berkaitan dengan etika sosial dengan menggunakan pendekatan Syuhudi Ismail guna memperkaya khazanah studi hadis kontekstual di Indonesia.

Dalam penelitian yang singkat ini, penulis menyadari banyaknya kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna sehingga dapat menjadi celah bagi peneliti lain untuk mengoreksinya lebih lanjut. Penulis sangat menghargai setiap kritik dan saran untuk meningkatkan kualitas penelitian ini. Pada akhirnya, segala kebenaran tulisan ini merupakan anugerah dan hidayah dari Dzat yang Maha Mengetahui bahwa segala kekhilafan dan kesalahan datangnya dari saya sendiri.